

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas suatu negara dapat diukur dari keberhasilan sistem pendidikan yang dijalankan di dalamnya, seperti yang disoroti oleh penelitian (Utamy, Ahmad, & Eddy, 2020) Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi seringkali mengindikasikan kualitas yang lebih baik dari masyarakat tersebut. Di Indonesia, pemerintah telah melakukan sejumlah langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk di antaranya adalah penyempurnaan kurikulum dan implementasi program sekolah penggerak sebagaimana tercantum dalam dokumen Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Riset Tahun 2021 Nomor 371/M/2021. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan sistem pendidikan sangat beragam, termasuk di antaranya adalah kompetensi serta performa para pendidik, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Supardi (2018) tentang esensi kinerja seorang guru. Peningkatan performa guru dapat dicapai dengan menetapkan standar yang jelas, sehingga dapat menjadi pegangan bagi seluruh tenaga pendidik. Tugas pokok seorang guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka siap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan hal ini mencerminkan definisi guru menurut Dirjen GTK Kemdikbud Tahun 2020, yang menekankan pada peran pendidik dalam memfasilitasi pengetahuan kepada peserta didik. Tindakan-tindakan konkret yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut sering diidentifikasi sebagai kinerja guru, sesuai dengan pemahaman yang diperlihatkan dalam penelitian (Panggabean, 2022).

Berdasarkan Supardi (2018) kinerja seorang guru menggambarkan kemampuannya dalam menjalankan tugas pembelajaran serta tanggung jawabnya terhadap peserta didik, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar mereka. Untuk mencapai peningkatan kinerja yang optimal, penting untuk menetapkan standar yang jelas sebagai pedoman bagi semua guru. Kinerja guru dapat diperoleh ketika tugas dan tanggung jawabnya dijalankan dengan baik. Pandangan ini sejalan dengan ide yang diungkapkan oleh Panggabean (2022) yang menekankan bahwa tugas utama seorang guru adalah mengalirkan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya, sejalan dengan definisi peran guru menurut Dirjen GTK Kemdikbud Tahun 2020. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam menjalankan tugas-tugas tersebut sering diidentifikasi sebagai kinerja guru.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak semua guru mampu menerapkan kurikulum merdeka. Keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, bersama dengan berbagai kendala di lapangan, menyulitkan sebagian guru untuk mengadaptasi pola pengajaran baru. Selain itu, tidak semua guru dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PPPPTK Bahasa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru dari SMK di Kecamatan Banyuasin III, ditemukan bahwa mereka masih mengalami kebingungan terkait pencapaian pembelajaran yang menggantikan kompetensi dasar dalam kurikulum K13. Mereka juga merasa kesulitan dengan perubahan jam pelajaran di semua mata pelajaran, proyek profil pelajar Pancasila, tes diagnostik awal, serta pembelajaran terdiferensiasi yang meminta mereka untuk memperlakukan peserta didik secara berbeda dalam proses pembelajaran.

Pada sekolah menengah kejuruan di kecamatan Banyuasin III, kepemimpinan kepala sekolah dinilai standar tanpa ada aspek yang menonjol. Kepala sekolah SMK menjalankan tugasnya dengan mengayomi guru dan tenaga kependidikan, melakukan supervisi akademik, serta mengevaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan setiap bulan, kegiatan yang umum dilakukan oleh kepala sekolah. Namun, setelah pelaksanaan sejumlah program di sekolah penggerak, seperti *Coaching* untuk pelatihan menyelesaikan masalah, lokakarya untuk menampilkan kebijakan yang diterapkan di satuan pendidikan, PMO untuk pemecahan masalah, dan DKP untuk penyampaian materi baru dari pendamping ahli, terjadi peningkatan di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Meskipun kepala sekolah melakukan evaluasi sesuai kebutuhan tanpa jadwal yang tetap, tidak semua program berhasil dijalankan dengan baik dan optimal karena kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru. Akibatnya, sering terjadi kesalahan komunikasi yang mengakibatkan penanganan permasalahan di lapangan tidak efektif, bahkan beberapa masalah tidak dapat diselesaikan sepenuhnya. Kepemimpinan kepala sekolah belum mencapai pengaruh yang luas terhadap kinerja guru secara menyeluruh, sehingga peran kepala sekolah sebagai penggerak dan motor penggerak kurang tercapai secara maksimal.

Penyelesaian dari permasalahan di atas sebetulnya dapat diatasi dengan penerapan kurikulum merdeka yang tepat dan dengan penggunaan kepemimpinan yang sesuai. Menurut Sudarmanto (2021) ada dua hal krusial untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program di sebuah sekolah, baik itu program jangka pendek, menengah, maupun panjang. Pertama, adalah perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sebagai pendorong utama di sekolah. Kedua, adalah perilaku guru yang menjadi pendukung utama yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pelaksanaan program yang tercantum dalam visi dan misi sekolah.

Konsep ini sepenuhnya sejalan dengan ideologi kurikulum merdeka belajar, di mana pelaksanaannya diberikan sepenuhnya kepada kesiapan masing-masing satuan pendidikan, bergantung pada kesiapan kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan, serta guru yang bertanggung jawab dalam menjalankan kurikulum di kelas. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, penting bagi kepala sekolah untuk mampu meningkatkan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan yang sesuai dengan kompetensi kepala sekolah. Menurut Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Dirjen GTK Kemdikbud, 2020) salah satu aspek penting dari kompetensi kepala sekolah adalah kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah perlu mampu memotivasi dan memberikan arahan kepada guru untuk menunjukkan praktik pengembangan diri berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi, serta mengembangkan kompetensi guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan faktor kunci dalam menggerakkan perbaikan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan.

Untuk memastikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu memengaruhi kinerja guru secara menyeluruh, selain menerapkan kurikulum merdeka secara tepat, kepala sekolah juga perlu mengadopsi filosofi dari Raden Mas Suhardi Suryadiningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodo* (membimbing dengan keteladanan), *Ing Madya Mangun Karso* (membina

dengan membangun kehendak), dan *tut wuri handayani* (mendorong kreativitas dengan memberikan dukungan). Dengan demikian, seorang kepala sekolah tidak hanya menjalankan perannya dengan baik, tetapi juga mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh para guru, mencari solusi untuk masalah tersebut, dan memberikan dorongan kepada guru untuk berkembang. Menurut Wahyuni (2013) kepala sekolah yang sukses adalah mereka yang mampu menggunakan kritik, saran, dan masukan dari siapapun sebagai landasan untuk pertumbuhan dan perbaikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mencari solusi untuk masalah yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugas mereka. Salah satu solusinya dapat berupa memberikan pelatihan kepada guru yang sebelumnya tidak mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PPPPTK Bahasa, dengan cara mengundang pendamping ahli sebagai narasumber dan menyelenggarakan pelatihan tentang kurikulum merdeka. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru mendapatkan dukungan dan pembinaan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum merdeka merujuk pada suatu struktur kurikulum yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran proyek. Pembelajaran intrakurikuler ditujukan untuk memberikan variasi dalam konten pembelajaran, memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi yang relevan. Evaluasi pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui capaian pembelajaran yang diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di sisi lain, pembelajaran proyek mencakup pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila, yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang telah diatur oleh pemerintah. Pada pembelajaran proyek ini, penilaian dilakukan melalui penilaian terhadap profil pelajar pancasila itu sendiri, yang

merupakan indikator dari penguasaan peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya struktur pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi pembelajaran serta mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari (Putri, 2019).

Dalam kurikulum merdeka, guru dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengenal lebih dalam peserta didiknya melalui asesmen awal atau yang dikenal sebagai asesmen diagnostik. Hal ini memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi, di mana setiap peserta didik diperlakukan secara individual sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, refleksi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, seorang guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru tidak perlu terburu-buru dalam menyelesaikan seluruh materi, namun cukup fokus pada penyampaian materi yang bersifat inti pada setiap fase pembelajaran, yang didasarkan pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahapnya. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya memungkinkan guru untuk mengenal peserta didik lebih mendalam. Dengan memahami karakteristik individual peserta didik, guru dapat memberikan bantuan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, membimbing mereka untuk mencapai

pembelajaran yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam kinerja guru dalam konteks pembelajaran di kelas. Guru terus berusaha untuk berinovasi, terus belajar, dan meningkatkan diri agar dapat mengajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan setiap peserta didik. Kurikulum merdeka, seperti yang dijelaskan oleh Menteri Nadiem, menekankan pentingnya memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran di kelas dengan memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan setiap peserta didik.

Dikenal bersama bahwa guru merupakan tokoh utama di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran seringkali bergantung pada kemampuan dan upaya seorang guru. Seperti yang disampaikan oleh Ningrum (2022) kemerdekaan berpikir peserta didik seringkali ditentukan oleh peran seorang guru. Oleh karena itu, guru merupakan kunci utama dalam mendukung dan memperkuat sistem pendidikan yang baru, seperti yang diusulkan oleh kurikulum merdeka. Dengan memberikan peran yang besar kepada guru, diharapkan bahwa kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan setiap peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2017) terdapat pengaruh positif antara variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hal ini dikarenakan peran kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pengelolaan kemampuan manajerial dalam sebuah satuan pendidikan. Tujuan utama dari kepemimpinan ini

adalah untuk mengembangkan sekolah agar dapat bersaing di era globalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang khas. Mengingat bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam memproduksi sumber daya manusia yang berkualitas, peran kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah dengan baik menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa sistem pendidikan mampu mendukung pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memainkan peran krusial dalam membentuk dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum memiliki pengaruh yang sangat positif dan sekaligus signifikan terhadap kinerja seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kualitas kinerja seorang guru sangat bergantung pada pemahaman yang dimilikinya terhadap kurikulum yang harus diimplementasikan. Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, seorang guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam melalui penggunaan proyek-proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Salah satu ciri khas dari penerapan kurikulum merdeka adalah adanya proyek profil pelajar pancasila, pembelajaran terdiferensiasi, dan asesmen diagnostik.

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut antara lain:

1. Hubungan positif dan signifikan antara pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum dengan kinerja seorang guru. Artinya, kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat tergantung pada sejauh mana seorang guru memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum.

2. Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, seorang guru diharapkan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam. Hal ini dicapai melalui penggunaan proyek-proyek sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
3. Kurikulum merdeka menonjolkan beberapa ciri khas, termasuk proyek profil pelajar pancasila, pembelajaran terdiferensiasi, dan asesmen diagnostik. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka menuntut inovasi dan fleksibilitas dari seorang guru dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dengan menerapkan kurikulum merdeka, seorang guru secara tidak langsung diharuskan untuk terus bergerak maju, berinovasi, dan melakukan refleksi secara berkelanjutan guna meningkatkan kompetensinya. Penerapan pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen diagnostik di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum merdeka serta kemampuan mengimplementasikannya dengan baik menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum merdeka sebagai salah satu faktor yang diduga menjadi variabel pengubah kinerja guru. Atas dasar itulah peneliti mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kurikulum Merdeka terhadap Kinerja Guru SMK di Kecamatan Banyuasin III”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan kepala sekolah belum mengenai ataupun mempengaruhi kinerja guru secara menyeluruh.
2. Kepemimpinan kepala sekolah dinilai masih standar belum terdapat pengembangan.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua guru bisa menerapkan kurikulum merdeka, karena dengan keterbatasan kemampuan guru dalam memahami kurikulum merdeka sehingga perlu disosialisasikan.
4. Tidak semua guru ikut dalam diklat, sehingga dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru mengalami kesulitan di dalam kelas.
5. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan setengah hati, menjadi agak santai karena materi yang diberikan hanya materi yang esensial saja.
6. Buku yang dibagikan kepada guru dan peserta didik memiliki kedalaman dan keluasan materi yang sangat sedikit sehingga guru dan peserta didik harus mencari materi dari sumber lain, seperti buku mata pelajaran kurikulum 13 ataupun dari media internet.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka penelitian ini memiliki variabel Bebas (X) Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Kurikulum Merdeka (X_2), serta Kinerja Guru sebagai variabel terikat (Y) SMK di Kecamatan Banyuasin III.

1.4 Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III?
2. Apakah terdapat pengaruh kurikulum merdeka terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum merdeka secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kurikulum merdeka terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum merdeka secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Banyuasin III

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembang ilmu terkait bidang manajemen pendidikan, khususnya lagi kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum

merdeka dan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

- a. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan evaluasi diri untuk mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya sehingga mampu untuk dijadikan bahan pertimbangan pada upaya kepala sekolah termotivasi untuk meningkatkan kualitas sekolahnya menjadi lebih inklusif.
- b. Bagi guru, sebagai masukan agar lebih baik lagi dalam meningkatkan kinerja dalam mengajarnya dengan menerapkan kurikulum merdeka.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat menjadi masukan seberapa penting pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kurikulum merdeka terhadap kinerja guru SMK.